

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Perempuan Dalam Platform Media Sosial

Seiring berkembangnya teknologi dan munculnya alat-alat teknologi yang canggih menjadikan digitalisasi berkembang dengan sangat pesat dari waktu ke waktu, tidak sedikit seorang individu selalu mengandalkan kecanggihan teknologi tersebut seperti telepon seluler, televisi, dan sebagainya. Dengan demikian, perkembangan media sosialpun juga ikut berkembang beriringan dengan kecanggihan teknologi. Berbagai macam media sosial yang digunakan oleh masyarakat luas seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram* hingga *Youtube*. Dikutip dari jurnal milik Faidah, dkk menjelaskan media sosial bisa didefinisikan sebagai media yang dimana penggunanya dapat mengakses kebutuhan informasi dan komunikasi dengan mudah yang dilakukan secara *online*.⁹⁷

Akses penggunaan media sosial digunakan oleh masyarakat tanpa memandang gender, berbagai manfaat dalam penggunaan media sosial seperti mempromosikan bisnis, membuat *personal branding*, mencari lapangan pekerjaan, hingga mendapatkan informasi atau berita dengan mudah. Seperti berita yang di *posting* oleh diskominfo melalui laman *web* yang menuliskan tentang Peran Istimewa Perempuan Dalam Era Digital, tidak sedikit perempuan yang sudah berpartisipasi dalam dunia teknologi dalam dunia pemrograman, perangkat lunak dan ilmu komputer dengan demikian perempuan sudah menjadi bagian dari revolusi digital dan berkontribusi untuk masa depan dan pada bagian sektor bisnis perempuan juga mendapatkan posisi yang cukup penting dalam *start up* dan perusahaan teknologi besar, perempuan juga berperan dalam dunia kreatif digital sehingga membuat konten yang dapat menginspirasi jutaan manusia melalui berbagai platform.⁹⁸

⁹⁷ Faidah Yusuf Et Al., "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, Dan Dokumentasi: Pendidikan Di Majelis Taklim Annur Sejahtera," *Jhp2m: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2 (2023): 1–8, <https://journal.unm.ac.id/index.php/jhp2m>.

⁹⁸ Cheppy, "Peran Istimewa Perempuan Dalam Era Digital," Diskominfo Prov. Kaltim, 2023, <https://diskominfo.kaltimprov.go.id/berita/peran-istimewa-perempuan-dalam-era-digital>.

Berbagai macam isu yang dibahas melalui media sosial dan salah satunya media sosial seringkali membahas tentang isu gender baik laki-laki maupun perempuan. Beberapa platform media seperti *Instagram*, *Twitter*, hingga *Youtube* membahas mengenai isu-isu perempuan yang menjadikan posisi perempuan dan laki-laki menjadi timpang. Siapa saja boleh menggunakan media sosial baik perempuan dan laki-laki, namun siapa sangka representasi yang ditampilkan dalam media sosial sering kali timpang dan seringkali menciptakan bias gender. Kerap kali dalam media sosial menempatkan perempuan dalam representasi yang tidak bisa memiliki kesempatan untuk mendefinisikan dirinya sendiri bahkan membentuk identitas diri sendiri. Seperti yang dapat dilihat pada akun media sosial *Instagram* masih terdapat ketimpangan antara laki-laki dan perempuan, dengan demikian stereotipe-stereotipe mengenai perempuan masih berkembang hingga ke dalam media sosial dan hal ini selaras dengan jurnal penelitian milik Sukma yang melakukan penelitian terhadap akun *instagram* milik *zoyalovers* yang didalamnya terdapat langkah-langkah atau unggahan mengenai emansipasi wanita.⁹⁹

Berbagai fungsi yang telah diciptakan melalui media sosial baik dari memberikan informasi hingga menjadikan media sosial sebagai tempat hiburan namun media sosial juga memiliki fungsi untuk mendidik bagi siapa saja yang menggunakannya.¹⁰⁰ Media sosial saat ini masih menggambarkan bahwa perempuan adalah kaum subordinasi dan masih banyak diskriminasi yang terjadi yang menjadikan perempuan sebagai objek. Fenomena isu perempuan dalam media sosial telah ditentang oleh aktivis-aktivis feminisme seperti Najwa Shihab yang menyuarakan tentang isu-isu perempuan baik di media sosial *Instagram* hingga akun *Youtube* miliknya.

B. Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Dialog Talkshow “Susahnya Jadi Perempuan”

Penyebaran isu yang cukup pesat baik dalam realitas sosial maupun media menjadi pusat perhatian bagi masyarakat baik isu politik, isu ekonomi, isu pendidikan bahkan isu gender. Salah satu tokoh inspiratif Najwa Shihab yang sering kali menjadi salah satu tokoh yang mengangkat isu-isu hangat khususnya di Indonesia. Mengawali karir

⁹⁹ Sukma Ari Ragil Putri, “Potret Stereotip Perempuan Di Media Sosial,” *Representamen* 7, No. 02 (2021), <https://doi.org/10.30996/Representamen.V7i02.5736>.

¹⁰⁰ Lucy Pujasari Supratman, “Citra Perempuan Dalam Media,” *Jurnal Observasi* 10, No. 2 (2012): 39–58.

menjadi jurnalis di salah satu stasiun televisi hingga menjadikan sosok Najwa Shihab menjadi tokoh inspiratif khususnya bagi perempuan, terlebih tayangan-tayangan seputar isu-isu publik mulai di angkat ke dalam program miliknya yang diberi nama “Mata Najwa”. Tidak hanya itu, Najwa bersama dengan dua rekan perempuan membangun Narasi.tv sebuah perusahaan yang bekerja dalam bidang jurnalisme dan media massa.¹⁰¹

Tentunya perusahaan narasi ini menyediakan berbagai program seperti *Narasi News Room*, *Narasi Original*, *Narasi*, *WMN*, dan *Najwa Shihab*. Masing-masing dari program tersebut membahas isu-isu yang erat sekali berhubungan dengan isu yang hangat dibahas dari tahun ke tahun.¹⁰² Misal pada program *Najwa Shihab* yang didalamnya terdiri dari *Mata Najwa*, *Musyawaharah*, *Shihab & Shihab*, *Surat Untuk Najwa*, hingga *Catatan Najwa*. *Najwa Shihab* juga menjadi salah satu tokoh pemerhati perempuan hingga menyajikan program dalam narasi yang diberi nama *WMN*, dikutip dari laman web narasi menjelaskan *WMN* menjadi salah satu program yang menyediakan ruang aman bagi perempuan untuk mengembangkan diri atau memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan bakat dan karirnya.¹⁰³

Sering kali *Najwa Shihab* disebut sebagai pemerhati perempuan karna sering kali tayangan-tayangan yang di tayangkan oleh *Najwa* sendiri membahas mengenai isu perempuan. Hal ini selaras dalam tayangan *youtube* nya dengan judul “Dari Perempuan untuk Perempuan” mengungkapkan masih banyaknya stigma negatif bagi perempuan bahkan dari perempuan itu sendiri, perempuan seringkali dijadikan objek sehingga menganggap rendah dirinya sendiri karna menjadi sukses bagi perempuan sering membawa stigma negatif bahkan lingkungan sekitar menganggap kesuksesan perempuan menjadi cibiran.¹⁰⁴ Dalam tayangannya *Najwa Mengajak perempuan untuk saling mendukung, meningkatkan percaya diri dan mengajak perempuan untuk mendobrak stigma-stigma negatif yang beredar di masyarakat.*

¹⁰¹ Santi Dewi, “Kisah Najwa Shihab Di Awal Bentuk Narasi: Takut Tak Bisa Gaji Pegawai,” *Idn Times*, 2018, <https://www.idntimes.com/news/indonesia/santi-dewi/cerita-najwa-shihab-takut-tidak-bisa-gaji-pegawai-awal-bentuk-narasi?page=all>.

¹⁰² Narasi, “Program Narasi,” *Narasi.Tv*, N.D., <https://narasi.tv/program>.

¹⁰³ Narasi.

¹⁰⁴ *Najwa Shihab*, “Dari Perempuan Untuk Perempuan,” 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=93fim3twt0g>.

Banyak tayangan yang membahas mengenai isu perempuan, namun peneliti berfokus hanya pada salah satu tayangan yang disajikan untuk mendobrak stigma negatif tentang perempuan khususnya di kalangan masyarakat yaitu *Susahnya Jadi Perempuan* versi *part 1* yang di unggah melalui channel youtube Najwa Shihab dan menjadi salah satu program Catatan Najwa. Najwa menyajikan tayangan ini dalam dialog talkshow yang menjadi salah satu kegiatan interaksi antara individu atau suatu kelompok untuk membahas suatu isu atau permasalahan yang menjadi topik utama, kegiatan interaksi ini melibatkan banyak pihak dan melibatkan posisi pihak sebagai pendengar dan pembicara.¹⁰⁵

Tayangan talkshow ini memberi informasi dalam penyajiannya karna konsep yang ditawarkan menggunakan interaksi media yang khas dan aksi host yang mampu membuat audiens atau pemirsa mendengarkannya.¹⁰⁶ Dalam tayangan ini Najwa Shihab selaku host dan mengundang empat orang laki-laki sebagai pembicara, selain itu mengundang komunitas narasi untuk dijadikan sebagai pendengar atau audiens. Program talkshow “*Susahnya Jadi Perempuan*” ini di unggah pada tanggal 08 November 2021 yang sudah ditonton kurang lebih dua juta kali oleh para pengguna youtube dan mendatangkan berbagai macam komentar. Menurutnya, isu-isu perempuan atau wacana-wacana perempuan yang beredar di masyarakat haruslah di bicarakan oleh individu atau sekelompok individu yang menjadi bagian dari persoalan perempuan.¹⁰⁷

Dalam tayangan ini di analisis menggunakan teori analisis wacana milik Sara Mills, yang memposisikan Najwa Shihab sebagai narator kemudian perempuan menjadi objek dan empat pembicaraan laki-laki sebagai subjek. Empat diantaranya merupakan seorang laki-laki yang dibesarkan di tengah-tengah perempuan, merupakan anak terakhir dan mempunyai 2 orang kakak perempuan, di didik dengan perempuan yang cukup tegas dan keras sehingga membuat Nadiem memandang perempuan merupakan sosok yang *powerfull figure*.¹⁰⁸ Tidak hanya itu, sebelum menjabat sebagai menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan

¹⁰⁵ Zulfatun Anisah, “Analisis Percakapan Dalam Acara “Talkshow Kick Andy Dengan Pengarang Novel Negeri Lima Menara),” *Humaniora* 2, No. September (2018): 287–301.

¹⁰⁶ Dean Fitty Sari, “Penyutradaraan Program Talk Show ‘Rolling! Action!,’” 2019.

¹⁰⁷ Najwa Shihab, *Susahnya Jadi Perempuan / Catatan Najwa*,

https://youtu.be/0ho_Xjuuvpi?Si=Dajl5hdkrlwgjysq.

¹⁰⁸ Shihab.

Teknologi Nadiem menjadi pemilik perusahaan *Gojek* dan sempat menjadi Co-Founder dan Managing Director Zalora Indonesia.¹⁰⁹

Kemudian pembicara selanjutnya adalah Teuku Adifitrian atau biasa dikenal dengan Tompi merupakan salah satu alumni lulusan Universitas Indonesia yang menempuh pendidikan strata satu di fakultas kedokteran UI dan mengambil gelar magister pada bidang spesialis bedah plastik di fakultas kedokteran UI lulus pada tahun 2010.¹¹⁰ Tidak hanya itu, Tompi menjadi salah satu produser film dan seorang laki-laki yang peran ibu lebih dominan dibanding ayah, menempatkan posisi laki-laki menjadi subdominan di dalam rumah tangga, sehingga perempuan menjadi peran penting untuk mengambil dan menentukan sebuah keputusan. Pembicara selanjutnya adalah Reza Rahardian merupakan salah satu aktor pemeran utama terbaik pria yang dinobatkan oleh Festival Film Indonesia tahun 2016 dan menjadi ketua Festival Film Indonesia sejak tahun 2021 hingga 2023.¹¹¹ Reza juga menjadi salah satu individu yang dibesarkan dengan ibu yang *single parent* sehingga menghargai sosok perempuan yang berada dalam hidupnya.

Najwa juga mengundang komedian Arie Kriting yang nama aslinya adalah Satriaddin Maharinga Djongki seorang pria kelahiran tahun 1985 memilih untuk menjadi komedian stand up komedi, aktor dan peneliti, arie juga mendapatkan penghargaan menjadi pemeran pendukung pria favorit di ajang Usmar Ismail Award tahun 2017.¹¹² Arie juga menjadi seorang laki-laki yang dibesarkan dengan keadaan rumah tangga yang setara antara ayah dan ibu, relasi dalam rumah tangga berjalan dengan setara dari kecil hingga mempengaruhi pandangannya mengenai perempuan dan laki-laki untuk menjadi setara dalam hal apapun.

Berikut peneliti sediakan tabel dalam menganalisis beberapa wacana yang disajikan oleh narator dan akan dianalisis menggunakan teori

¹⁰⁹ Kemdikbud, "Profil Nadiem Makarim,"

<https://www.kemdikbud.go.id/main/profil/nadiemmakarim>.

¹¹⁰ Universitas Indonesia, "Alumni," ., <https://www.ui.ac.id/alumni/dr-tompi-teuku-adifitrian-sp-bp-re/>.

¹¹¹ Lintang Tribuana, "Terpilih Jadi Ketua Komite Ffi 2021-2023, Ini Harapan Reza Rahadian," N.D., <https://www.festivalfilm.id/berita/terpilih-jadi-ketua-komite-ffi-2021-2023-ini-harapan-reza-rahadian>.

¹¹² Rcti, "Biodata Dan Agama Arie Kriting, Komedian Jebolan Stand Up Comedy," M.Rctiplus.Com., <https://m.rctiplus.com/news/detail/seleb/2370023/biodata-dan-agama-arie-kriting-komedian-jebolan-stand-up-comedy>.

Analisis Wacana Kritis Sara Mills yang memperhatikan posisi subjek-objek dan pembaca dan posisi pembaca dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

1. Gaji Perempuan atau Posisi Perempuan Lebih Tinggi dari Laki-laki.
Narator menyajikan wacana mengenai posisi atau gaji perempuan lebih tinggi dengan laki-laki karena dalam kenyataan sehari-hari itu akan sulit diterima baik oleh pihak laki-laki dan lingkungan sekitar.

Tabel 4.1 Dalam Dialog Talkshow Susahnya Jadi Perempuan

Narator	Subjek	Objek	Narasi
Najwa Shihab	Nadiem Makarim	Perempuan	Tidak masalah, perempuan yang posisi dan gajinya lebih tinggi menciptakan kebanggaan untuk diri sendiri. Tetapi laki-laki dikelilingi oleh budaya yang menuntut laki-laki menghasilkan nafkah lebih tinggi dari wanita sehingga ketika posisi wanita menjadi lebih tinggi laki-laki mulai menjadi tidak percaya diri yang ketidakpercayaan diri itu muncul dengan berbagai bentuk seperti lebih ingin mendominasi.
	Tompi		Ketika selisihnya hanya sedikit tidak menjadi masalah, dalam artian seperti penghasilan atau

			kedudukan antara pasangan ini tidak terlalu jauh. Namun ketika laki-laki tidak mempunyai penghasilan atau ketika tugas pokoknya dari yang mencari nafkah kemudian berubah menjadi domestik akan menjadi sulit karna sistem patriarki.
	Reza		Menjadi bapak rumah tangga itu tidak akan mudah dan saya sendiri tidak akan bisa.
	Arie Kriting		Saya tidak masalah jika menjadi bapak rumah tangga, namun sistem patriarki laki-laki menjadi sulit ketika di beri tanggung jawab untuk menjadi bapak rumah tangga karna akan di pandang rendah oleh masyarakat sekitar.

Dalam dialog yang membahas mengenai wacana posisi atau gaji perempuan lebih tinggi dari laki-laki menurut peneliti yang menempatkan pada posisi sebagai pembaca, hal ini merupakan sesuatu yang sulit diterima karna pada dasarnya masyarakat masih di kelilingi oleh belenggu patriarki yang mana laki-laki memiliki tempat untuk memberi nafkah dalam rumah tangga. Berangkat dari pengalaman para subjek melihat keadaan lingkungan sekitar, maka menempatkan posisi perempuan sebagai objek yang dibahas namun tidak merepresentasikan perempuan sebagai makhluk yang lemah.

Secara tidak langsung para subjek membenarkan stereotipe gender mengenai gaji perempuan atau posisi perempuan akan menjadi problematik tersendiri ketika sudah dibawa dalam rumah tangga, karena konstruksi sosial menciptakan laki-laki memiliki tanggungjawab atas pemberian nafkah dalam keluarga, dengan demikian hal ini termasuk dalam sisi maskulinitas pria. Perempuan yang memiliki peran mendominasi dari laki-laki dalam rumah tangga akan berdampak kepada kondisi keluarga hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva Yuliana mengungkapkan bahwa ketika wanita mendapatkan peran ganda atau mendominasi dalam rumah tangga sebagai pencari nafkah, maka urusan dalam rumah tangga tidak akan berjalan mulus terbukti dari penelitian yang sudah dilakukan karena kurangnya waktu kebersamaan dengan keluarga.¹¹³

2. Mengejar Standar Kecantikan (perempuan harus cantik)

Narator memutar cuplikan film *Imperfect* yang salah satu perannya adalah Reza Rahardian, dalam tayangan tersebut Dika sebagai pemeran utama memiliki kekasih seorang perempuan yang berat badannya tidak memenuhi standar langsing menurut budaya wanita dan Dika menerima sepenuh hati bahkan senang ketika memiliki pasangan yang apa adanya. Ketika wanita seringkali mengubah bentuk tubuh bahkan warna kulit dengan berbagai cara.

Narator juga memutar cuplikan stand up Arie Kriting yang membahas mengenai standar kecantikan “Rambut lurus, kulit putih, langsing, bibir merah”

Tabel 4.2 Dalam Dialog Talkshow Susahnya Jadi Perempuan

Narator	Subjek	Objek	Narasi
Najwa Shihab	Reza	Perempuan	Beberapa pria juga banyak yang menghargai perempuan sebagai mestinya, tidak hanya semata-mata

¹¹³ Eva Yuliana, “Peran Wanita Pencari Nafkah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Di Pasar Panjang Bandar Lampung),” *Journal Sosiologi Agama*, 2019, [Http://Repository.Radenintan.Ac.Id](http://Repository.Radenintan.Ac.Id).

		wanita harus mengejar standar kecantikan yang langsing dan putih.
	Tompi	Wanita selalu mengejar standar kecantikan, berbagai usaha dilakukan hingga tidak jarang perempuan melakukan suntik putih yang tidak ada BPOM.
	Nadiem	Media sosial mempengaruhi persepsi realitas dalam memandang kecantikan. Dengan demikian, perempuan menjadi <i>insecure</i> karna persepsi yang dibuat oleh media itu sendiri.
	Arie Kriting	Representasi kehadiran dalam media sosial, hiburan, film, iklan dan lain-lain bentuk wanita yang cantik digambarkan dengan yang berkulit putih, tinggi, langsing dan seringkali

			<p>merepresentasikan individu berkulit hitam keteringgalan, kemiskinan. Sehingga memunculkan ketidakpercayaan diri dan mendorong definisi kecantikan jauh dari menerima apa adanya.</p>
--	--	--	---

Pembaca menyetujui terkait dengan representasi perempuan yang ditayangkan oleh media di berbagai industri berbagai macam, standarisasi yang dibuat tentang definisi cantik adalah putih, tinggi, langsing, bibir merah. Jika ditinjau lebih jauh definisi cantik adalah perempuan yang menerima diri sendiri dengan apa adanya, di ungkapkan juga melalui Tompi sebagai salah satu subjek dalam tayangan tersebut bahwa *“Orang-orang afrika cantik dengan Afrikanya, orang Arab cantik dengan Arabnya, orang Papua cantik dengan papuanya dan begitupun seterusnya”* dan media membuat representasi mengenai kecantikan yang berubah dari waktu ke waktu.¹¹⁴ Sosial media juga mempengaruhi kecantikan baik dari filter kecantikan, nominasi kecantikan, dan sebagainya. Sejalan dengan penelitian tentang konstruksi sosial yang membentuk konsep cantik lalu banyaknya ajang kecantikan yang menampilkan konsep cantik sehingga mempengaruhi kepercayaan diri perempuan pada realitas sosial, tidak jarang perempuan memodifikasi bentuk tubuh demi mendapatkan konsep cantik yang sudah di bentuk melalui sosial.¹¹⁵

¹¹⁴ Shihab, *Susahnya Jadi Perempuan / Catatan Najwa*. Menit , 25:01

¹¹⁵ Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi, “Analisis Mengenai Konstruksi Citra Dalam Bingkai Komodifikasi,” *Jurnal An-Nida* 10, No. 2 (2018): 133–43.

3. Berbicara tentang Keperawanan

Narator menyajikan berita mengenai penghapusan tes keperawanan bagi calon anggota TNI AD dan calon istri prajurit. Pada akademik polisi sudah lebih dulu di hapus tahun 2014. Apakah keperawanan menjadi standar ganda.

Tabel 4.3 Dalam Dialog Talkshow Susahnya Jadi Perempuan

Narator	Subjek	Objek	Narasi
Najwa Shihab	Reza	Perempuan	Ketika keperawanan di pakai menjadi salah satu persyaratan dalam sebuah pekerjaan. Perempuan juga mempunyai hak untuk mengatakan bahkan menolak ajakn <i>sex before maridge</i> .
	Arie Kriting		Keperawanan atau keperjakaan hilang tidak menjadi masalah dalam mengambil langkah sebuah pernikahan.
	Tompi		Dalam hal pekerjaan saya tidak setuju karna tidak ada hubungannya, tapi ketika dipakai dalam

			hubungan suami istri ini adalah pilihan dan menerima konsekuensi yang ada.
--	--	--	--

Pembaca memiliki pendapat yang selaras dengan pandangan para subjek, tanpa merendahkan perempuan bahwa keperawanan menjadi milik atau hak individu, meskipun masih menjadi nilai biologis yang dijunjung tinggi bahkan menjadi salah satu syarat dalam mendaftar pekerjaan bahkan pendidikan hingga akhirnya telah di hapus karna melanggar hak asasi manusia. Dalam realitas sosialnya virginitas wanita masih dijunjung tinggi sebelum akhirnya diberikan kepada pasangan yang sudah di halalkan secara agama dan beberapa individu menganggap bahwa virginitas tidak terlalu penting hal ini diungkapkan oleh Ema Masriyah dalam penelitiannya tentang Konstruksi Realitas Keperawanan Wanita *No Virgin*.¹¹⁶ Dengan demikian, konstruksi sosial masih memandang sebuah keperawanan dengan hal yang sangat penting, namun beberapa orang menganggap keperawanan tidak terlalu penting hingga menjadi daya jual untuk seseorang bekerja, terdapat banyak pro kontra tetapi hal ini kembali lagi menjadi hak bagi setiap individu.

4. Kekerasan Seksual

Narator menampilkan cuplikan film pendek yang dibuat oleh Kemendikbudristek tentang kekerasan seksual, dalam tayangan ini menampilkan seorang mahasiswi yang sedang jalan berdua ke arah rumah dosen dan ketika sudah berada dirumah, mahasiswi di suruh masuk untuk menunjukkan sebuah buku dan terjadilah kekerasan seksual. Kemudian, mahasiswi melakukan pengaduan kepada pihak kampus dan perempuan ini mendapat penghakiman mengenai kekerasan seksual.

¹¹⁶ Ema Pemberd, "Konstruksi Realitas Keperawanan Wanita No Virgin" (Serang, 2015).

Tabel 4.4 Dalam Dialog Talkshow Susahnya Jadi Perempuan

Narator	Subjek	Objek	Narasi
Najwa Shihab	Nadiem	Perempuan	Ketika terjadi kekerasan seksual, hendaknya mempercayai kepada korban terlebih dahulu. Sehingga kemendikbud menyusun permendikbud untuk kekerasan seksual. Korban kekerasan seksual juga mengalami <i>public shaming</i> seperti di permalukan didepan umum. Dan pelaku tidak ada sanksi, dengan demikian kemendikbud ingin merubah itu.
	Reza		Seringkali pelaku pelecehan dan kekerasan seksual berlindung dalam kalimat “Itu hanya Bercanda”
	Tompi		Pria memiliki kontrol atas diri

			dan pikirannya sendiri setertutup apapun pakaian wanita, laki-laki mempunyai kontrol untuk menjernihkan pemikirannya.
--	--	--	---

Dalam tayangan cuplikan video kemendikbud tentang kekerasan seksual posisi perempuan, pembaca merasa bahwa perempuan diposisikan sebagai objek yang tidak berdaya, bahkan kerap kali disalahkan dalam kejadian kekerasan atau pelecehan seksual. Tentunya hal ini merupakan jauh dari kata 'keadilan' dalam feminisme. Pengaduan yang di laporkan oleh korban seringkali mendapatkan penghakiman tentang busana yang digunakan, tentang kemauan individu untuk menuruti permintaan pelaku, dan sebagainya. Para subjek merepresentasikan perempuan adalah seorang korban yang memang tidak bersalah, karna setiap manusia memiliki hak dan kontrol baik untuk pikiran dan tubuh masing-masing individu. Seringkali *Victim Blaming* terjadi hingga *Public Shaming* kepada korban, pelecehan dan kekerasan seksual terjadi dimana saja bahkan diruang publik dan siang hari sekalipun seperti yang di ungkapkan oleh Sri dalam penelitiannya tentang pelecehan seksual di tempat kerja yang mana perempuan menjadi korban tentunya hal ini menjadi bentuk ketimpangan dalam sistem sosial.¹¹⁷

5. Perkosaan dalam Perkawinan

Yang beredar dimasyarakat adalah istri menjadi pelayan, sehingga dalam kondisi apapun ketika lelaki ingin berhubungan seksual kapan pun wanita harus menuruti sehingga terjadilah perkosaan dalam perkawinan. Hal ini terjadi ketika terjadinya hubungan seksual biologis dan salah satu pasangan dipaksa melakukan hal ini.

¹¹⁷ Sri Kurnianingsih, "Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Tempat Kerja" 11 (2015), <https://doi.org/10.22146/bpsi.7464>.

Tabel 4.5 Dalam Dialog Talkshow Susahnya Jadi Perempuan

Narator	Subjek	Objek	Narasi
	Nadiem		Setiap manusia yang lahir di dunia selalu mempunyai hak atas pilihan dirinya sendiri. Sehingga, hendaklah sesama pasangan menghormati pilihan antara satu dan yang lainnya.
Najwa Shihab		Perempuan	Sebagai seorang pria saya malu ketika memaksa istri untuk melakukan hubungan seksual. Ini memang kejadian yang terjadi, seringkali hal ini dikaitkan dengan ajaran agama yang mana ketika suami meminta berhubungan seksual lalu istri menolak dan suami marah maka istri di
	Arie		

		laknat hingga pagi tiba, maka selaku suami tidak boleh marah. Tapi ketika istri yang berhasrat saya tidak menolak seperti halnya dan belum pernah terjadi.
	Tompi	Ketika cara menolak dengan sopan itu tidak akan jadi masalah, karna berdasarkan pengalaman hal memaksa adalah menjadi merasa berdosa.

Wacana yang dibahas menjadi salah satu wacana yang cukup sensitive di masyarakat. Pembaca menempatkan posisi sebagai seseorang yang setuju dengan pendapat para subjek, yang mana hal ini perempuan memiliki pilihan atas alat reproduksinya sendiri. *Marital rape* atau dikenal dengan pemerkosaan dalam perkawinan, hal ini terjadi ketika keinginan suami untuk berhasrat namun istri menolak karna alasan yang logis namun suami tetap memaksa. Seringkali di kaitkan dengan dogma agama. Subjek memposisikan perempuan sebagai objek yang di hargai keputusan atas dirinya sendiri, namun realitas sosialnya seringkali perempuan di salahkan dalam hal ini karna perempuan selalu dituntut untuk melayani penuh untuk suami. Dalam penelitian Surya Dharma mengungkapkan tidak adanya peraturan dalam KUHP karna *marital rape* tidak bisa dikatakan sebagai tindak pidana perkosaan, sehingga korban (istri) tidak bisa membuat laporan dengan tuduhan perkosaan. Lebih jelasnya, tidak ada peraturan yang mengatur tentang *marital rape*

namun perbuatan tersebut diatur dalam pasal tentang kekerasan seksual dalam rumah tangga.¹¹⁸

C. Feminisme dalam Analisis Wacana Kritis Dialog Talkshow Susahnya Jadi Perempuan

Isu gender memang tidak bisa dilepaskan hingga saat ini, bahkan beberapa aktivis feminisme sudah menyuarakan tentang hak-hak keadilan dan kesetaraan antar gender. Berkaitan dengan hal itu, Najwa Shihab selaku pemerhati perempuan memberi perhatian khusus pada hal itu sehingga menyediakan ruang pada program-program miliknya yang membahas mengenai isu perempuan dan salah satunya tayangan *Susahnya Jadi Perempuan*. Sebagai pembaca, peneliti juga melihat dari realitas sosial yang mana ketimpangan gender akibat konstruksi sosial masih sering terjadi sehingga peneliti akan menganalisis wacana-wacana yang dibahas pada bagian sebelumnya dengan perspektif feminisme. Pengertian mengenai filsafat feminisme sendiri telah peneliti uraikan pada bagian awal tentang feminisme yang menjelaskan bahwa feminisme menjadi sebuah kata yang berasal dari bahasa latin dan memiliki arti perempuan.¹¹⁹

Wacana pertama yang disajikan mengenai penghasilan atau posisi perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Tentunya hal ini mendapatkan pro kontra baik dari sisi feminitas maupun maskulinitas karna sistem sosial budaya membuat pencari nafkah menjadi bagian dari sisi maskulinitas laki-laki, melihat mencari dan memberi nafkah merupakan tanggungjawab dari seorang laki-laki. Ketika hal ini terjadi ketika perempuan memegang posisi ganda baik itu sebagai pencari nafkah dalam rumah tangga, akan terjadi ketimpangan yang dominan. Tentunya posisi laki-laki menjadi subordinasi dalam rumah tangga sehingga ketika istri bekerja akan sangat rumit dalam mengatur urusan rumah tangga bahkan tidak sedikit yang melabeli perempuan sebagai beban ganda karna pekerjaan rumah tangga yang menumpuk dan terbengkalai. Sementara itu, relasi gender dalam rumah tangga haruslah di komunikasikan dengan sebaik mungkin agar tidak terciptanya

¹¹⁸ Sintia Ardi Dan Surya Dharma, "Perkosaan Dalam Perkawinan (Marital Rape) Ditinjau Dari Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Kencana Prenada Media Group* 8, No. 7 (2013): 23, <https://Ojs.Unud.Ac.Id/Index.Php/Kerthawicara/Article/Download/54805/32449>.

¹¹⁹ Mardinsyah, *Hermeneutika Feminisme Reformasi Gender Dalam Islam*.

ketimpangan dalam rumah tangga, hal ini telah diungkapkan dalam penelitian milik Ani Rahmawaty menjelaskan pembagian peran dan kerja baik dalam dinamika publik dan domestik haruslah melalui komunikasi yang cukup agar terciptanya kesejahteraan keluarga yang setara dan adil.¹²⁰

Ketika individu bekerja yang berada dalam dirinya tidak jauh dari uang dan kekuasaan, hal ini jika dilihat dari perspektif filsafat feminisme marxis yang dikutip dari buku milik Saidul Amin menjelaskan feminisme marxis menganggap bahwa kekuasaan yang terjadi dalam keluarga adalah bagian dari ekonomi dan peran atau status laki-laki maka dari itu perempuan di dorong untuk berhasil secara ekonomi dan tentunya menjadi sebuah jalan untuk mencapai kesetaraan hidup dalam rumah tangga.¹²¹

Wacana selanjutnya menjadi salah satu perbincangan hangat dari waktu ke waktu karna jarang sekali perempuan menerima diri apa adanya, hal ini sejalan dengan stereotipe yang beredar di masyarakat tentang definisi cantik bagi perempuan. Standarisasi kecantikan yang dibuat oleh sistem sosial juga di pengaruhi representasi perempuan dalam media itu sendiri, seperti ajang-ajang kecantikan yang membentuk standar kecantikan itu sendiri bahkan tak jarang penghargaan nominasi ajang kecantikan dibuat oleh media untuk menciptakan standar kecantikan yang baru. Perempuan rela melakukan apa saja demi mendapatkan konsep cantik yang diciptakan oleh media, terlebih perempuan yang selalu dijadikan objektifikasi oleh laki-laki. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian tentang objektifikasi perempuan di media sosial *Instagram* yang menjelaskan bahwa konsep cantik perempuan di pengaruhi oleh media sosial *Instagram* yang mana media sosial ini menampilkan keindahan tubuh perempuan seperti wajah yang cantik dengan kulit putih, tinggi, kurus, dan sebagainya sehingga terjadi objektifikasi yang membuat perempuan dipengaruhi dan terobsesi menjadi cantik yang di labeli oleh masyarakat dan objektifikasi yang dilakukan oleh laki-laki yang mana menjadikan perempuan sebagai ‘objek tatapan’.¹²²

¹²⁰ Ani Rahmawaty, “Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir,” *Palastren* 8 (2015).

¹²¹ Saidul Amin, “Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan Di Dunia Barat Dan Islam).”

¹²² Gabriella Dewi, “Libidinal Perempuan Sebagai Pemicu Objektifikasi Perempuan Di Media Sosial Instagram” (Serang, 2018), [Http://Eprints.Untirta.Ac.Id/Id/Eprint/1198](http://Eprints.Untirta.Ac.Id/Id/Eprint/1198).

Wacana ketiga yang disajikan mengenai keperawanan, seperti yang telah diketahui saat ini keperawanan merupakan suatu hal yang dijunjung tinggi oleh budaya saat ini. Bahkan sebelum akhirnya dihapus tes keperawanan menjadi salah satu syarat dalam mendaftarkan diri sebagai anggota akademi militer bahkan menjadi salah satu syarat ketika ingin menjadi salah satu calon istri bagi prajurit. Tentunya hal ini bersimpangan dengan teori filsafat feminisme radikal yang mengungkapkan bahwa wanita mempunyai hak reproduksi atas dirinya sendiri seperti mengandung, melahirkan, menyusui hingga menstruasi sekalipun.¹²³ Hal ini berlaku juga untuk virginitas bagi kaum perempuan, karna aliran ini berpendapat ketidakadilan gender terdapat pada perbedaan reproduksi baik dari laki-laki maupun perempuan.

Wacana berikutnya adalah tentang kekerasan seksual yang masih sering terjadi bahkan di ruang publik dan di siang hari, terjadinya kekerasan dan pelecehan seksual ini tidak memandang tempat dan waktu maka dari itu perempuan selaku objek tatapan lelaki haruslah waspada kapanpun. Terjadinya kekerasan dan pelecehan merupakan salah satu bentuk dari ketidakadilan gender yang ada pada saat ini yang mana bertentangan dengan feminisme psikoanalitik. Dalam teori psikoanalitik, mengapa seringkali perempuan sebagai korban kekerasan seksual sering terdiam dan tidak berani melakukan pelaporan hal ini karna kultur patriarki yang menjadikan posisi perempuan menjadi pasif, tidak berdaya, menderita dan narsis. Dijelaskan dalam buku Saidul Amin, Clara Thomson mengungkapkan kondisi sosial mempengaruhi perempuan untuk merasa lebih rendah dari laki-laki sehingga mempengaruhi pola hubungan manusia.¹²⁴

Wacana yang terakhir adalah perkosaan dalam perkawinan atau *marital rape*, *matital rape* ini sering terjadi dalam sebuah hubungan pernikahan dan umumnya perempuan tidak mempunyai keyakinan untuk memilih pilihannya sendiri. Marital rape ini merupakan bentuk tindakan kekerasan seksual dalam rumah tangga yang mengandung unsur paksaan baik dari suami kepada istri maupun sebaliknya.¹²⁵ Tentunya hal ini bersebrangan dengan feminisme radikal karna hak atas reproduksi dalam

¹²³ Saidul Amin, "Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan Di Dunia Barat Dan Islam)."

¹²⁴ Saidul Amin.

¹²⁵ Tiara Aziezie, "Marital Rape Dalam Perspektif Feminis Dan Ulama Tulungagung" (Tulungagung, 2021).

berhubungan seksual dilakukan secara paksa, namun saat ini minim sekali perempuan yang menyadari akan hal itu karna seolah-olah hal yang lumrah ketika laki-laki menuntut untuk dilayani karna melayani adalah tugas dari seorang perempuan.

